

Pelatihan Seni Musik Tradisi Gamelan Tokol Pada Generasi Muda

Hary Murcahyanto*¹

harymurcahyanto@gmail.com*¹

¹Prodi Sendratasik, FBSH, Universitas Hamzanwadi

Received: 20 October 2022

Accepted: 27 December 2022

Online Published: 30 December 2022

DOI: 10.29408/ab.v3i2.6775

Abstrak : Musik tradisi merupakan salah satu ciri khas suatu daerah yang perlu dilestarikan. Musik tradisi Gamelan Tokol mulai kurang diminati oleh generasi muda karena kurang adanya sosialisasi, pelatihan maupun wadah dalam melaksanakan pertunjukan hasil karya, sehingga kreativitas generasi muda dalam mengembangkan musik tradisi mulai berkurang. Selain itu perlu adanya penotasian pada gending tradisi yang selama ini belum pernah ditulis dalam bentuk notasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan upaya pelestarian dan untuk mewujudkan kreativitas serta regenerasi seni musik tradisional Gamelan Tokol. Kegiatan pendampingan dilaksanakan mulai Mei sampai dengan bulan Juli 2022 di Sanggar seni Tunggal Galih Kelurahan Denggen Kecamatan Selong. Kegiatan ini diikuti oleh 43 orang pemuda-pemudi karang taruna pegiat kesenian dari daerah sekitar kecamatan Selong dan dibantu 10 mahasiswa. Hasil dari kegiatan ini adalah dengan adanya kegiatan pelatihan musik tradisional Gamelan Tokol, memberikan kontribusi terhadap generasi muda dalam hal kreativitas pada pola permainan dengan menggunakan notasi sehingga terbentuk generasi baru yang merupakan regenerasi sebelumnya sebagai perwujudan dari upaya pelestarian musik tradisional pada generasi muda.

Kata kunci: Gamelan Tokol; Musik Tradisional; Seni Musik

Abstract: Traditional music is one of the characteristics of an area that needs to be preserved. The traditional music of the Gamelan Tokol is starting to become less attractive to the younger generation due to the need for more socialization, training, and platforms for performing their works so that the younger generation's creativity in developing traditional music begins to wane. In addition, there is a need for the notation of traditional pieces that have never been written in notation form. This activity aims to realize conservation efforts, creativity, and regeneration of traditional Gamelan Tokol music. The mentoring activities will be carried out from May to July 2022 at the Tunggal Galih art studio, Denggen Village, Selong District. This activity was attended by 43 youth arts activists from areas around the Selong sub-district and assisted by ten students. The result of this activity is the existence of traditional Gamelan Tokol music training activities, contributing to the younger generation in terms of creativity in playing patterns using notation so that a new generation is formed, which is the previous regeneration as an embodiment of efforts to preserve traditional music in the younger generation.

Keyword: Gamelan Tokol; Music Art; Traditional Music

PENDAHULUAN

Seni musik tradisional adalah salah satu dari seni musik secara turun temurun telah ada di kalangan masyarakat tertentu. Musik tradisional disusun atau dibuat berdasarkan gaya, tradisi, serta bahasa yang sesuai dengan daerahnya. Musik yang berkembang dan masih bertahan secara turun temurun pada suatu daerah merupakan bentuk musik tradisional (I Gede dan Tri 2020; Wisnawa 2020). Termasuk musik tradisional *Gamelan Tokol* yang berada di daerah Lombok Timur.

Gamelan Tokol merupakan seperangkat alat musik tradisional yang biasa dimainkan sebagai sebuah kesatuan ansambel musik bersama beberapa alat musik lain seperti 1 buah *Pemugah*, 4 buah *Saron*, 2 buah *Kantil*, 2 buah *Calung*, 2 buah *Jegog*, 1 set *Reong*, 1 buah *Petuk*, 1 buah *Kempul*, 1 buah *Gong*, 2 buah *Gendang*, 1 buah *Suling*, dan 1 set *Rencek*. Musik tradisional *Gamelan Tokol* dimainkan dengan cara dipukul dan pemainnya dalam posisi duduk baik bersila maupun memakai kursi kecil. Alat musik ini memiliki keunikan tersendiri yaitu pada bentuk alat dan cara memainkannya. Hanya alat musik *Suling* saja yang cara memainkannya dengan ditiup. *Gamelan Tokol* ini sangat mirip dengan *Gamelan Bali* baik bentuk, ukuran, nama, maupun cara memainkannya. Perbedaannya terletak pada jumlah instrumen yang lebih sedikit serta tidak adanya instrumen *Gender* dan instrumen gesek *Rebab*. Perbedaan yang lain adalah *gending* atau lagu yang dimainkan. Seperti pada *Gamelan Bali*, Jawa maupun Sunda, *Gamelan Tokol* juga menggunakan lima nada yang disebut tangga nada pentatonis yakni nada 5,6,1,2,3 dan ukuran intervalnya hampir sama dengan interval tangga nada *Pelog* pada *Gamelan Jawa*. Sehingga apabila diamati hampir semua lagunya menggunakan nada *Laras* atau *Paudan* dan *Pelog 5*. Setiap satu instrumen dimainkan oleh satu orang pemain, kecuali pada *Reong* yang dimainkan 2 sampai 4 orang (Collins 2017; Harnish dan Yampolsky 2000).

Seni musik tradisional di Lombok Timur khususnya *Gamelan Tokol* saat ini kurang berkembang dan dalam kondisi *stagnan*. *Gamelan Tokol* tersebut kalah bersaing dengan kesenian *Gendang Beleg* yang lebih populer di kalangan masyarakat Lombok. Hampir semua kegiatan seremonial terutama upacara adat pernikahan di Lombok lebih banyak menggunakan kesenian *Gendang Beleg* daripada kesenian *Gamelan Tokol* (Harnish 2021; Widiawati, Hasim, dan Murcahyanto 2022) Posisi penggunaan *Gamelan Tokol* lebih banyak digantikan oleh kesenian yang lebih modern seperti *Cilokaq* dan *Band*. Setelah diadakan observasi, salah satu masalah yang dihadapi adalah kurang tertariknya para generasi muda terhadap kesenian *Gamelan Tokol* karena dianggap sulit, membutuhkan banyak personel, belum adanya system penotasian pada *gending* atau lagunya serta kurangnya pelatih yang paham tentang notasi. Sehingga banyak generasi muda yang ingin belajar merasa kesulitan dalam menghafal lagu hanya dengan cara mendengarkan (As dkk. 2021; Baha, Murcahyanto, dan Imtihan 2020; Becker 2019; Yudarta 2019).

Kondisi pada saat ini semakin mengkhawatirkan karena tidak adanya pembaharuan ataupun inovasi terhadap seni tradisi *Gamelan Tokol*. Sehingga generasi muda cepat bosan dan kurang tertarik untuk belajar *Gamelan Tokol* yang dianggap tidak berkembang. Hal ini juga berpengaruh terhadap masyarakat pengguna yang sudah banyak mulai meninggalkan hiburan tradisi tersebut dengan *Organ tunggal* yang hanya memerlukan satu orang pemain saja, sehingga segala sesuatu serba cepat, instan, dan murah (Hasim, Widiawati, dan Murcahyanto 2022; Murcahyanto, Imtihan, dkk. 2021) Masyarakat sudah mulai berpikir praktis, efektif dan efisien dalam hal mengundang *Gamelan Tokol* mereka harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit padahal kalau mereka memakai organ tunggal biaya tersebut bisa lebih hemat. Hal ini

membuat permintaan untuk pementasan *Gamelan Tokol* mulai jarang ditemukan. Selain itu regenerasi dalam kesenian tradisi tidak berjalan lancar sehingga lambat laun akan terkikis dan hilang karena kalah bersaing dengan kesenian modern (Iswara 2017; Jayantoro 2018; Mariyana 2021; Yuliatin dkk. 2021). Seni tradisi semakin lama akan kehilangan penontonnya sekaligus praktisinya atau pemainnya (Fitryarini 2023; Munawir 2020; Rokhim 2018). Sedangkan kondisi grup kesenian tradisional *Gamelan Tokol* saat ini sudah mulai mengkhawatirkan karena usia pemainnya yang relatif berumur, jika tidak segera dilakukan regenerasi maka mungkin beberapa tahun ke depan musik *Gamelan Tokol* ini sudah tidak dapat lagi kita nikmati sebagai warisan yang tidak ternilai dari para leluhur kita.

Berdasarkan observasi awal dengan ketua Sanggar Tunggal Galih yang bertempat di Desa Denggen, Beliau menuturkan bahwa alat musik *Gamelan Tokol* yang ada di Sanggar Tunggal Galih merupakan peninggalan dari *Sekahe* atau para pemain sebelumnya yang kebanyakan dari mereka sudah lanjut usia dan bahkan ada yang sudah meninggal dunia. Sumber menjelaskan sedikit tentang keberadaan alat musik *Gamelan Tokol* Mengenai cara regenerasi pada pemain, beliau mengatakan bahwa cara pelatihannya masih sederhana dan mengikuti cara-cara lama yang diwariskan sejak dulu yakni dengan cara hafalan gending-gending lama yang dianggap sering digunakan dalam acara penting. Hanya saja semua *gending* belum terdokumentasi secara tertulis dan masih menggunakan sistem rasa maupun hafalan, sehingga belum ada satu pun progres *gending* yang ditulis lengkap nadanya. Sehingga terdapat permasalahan yang dijawab dalam kegiatan ini. Bagaimana cara efektif dalam melatih para generasi muda untuk memainkan alat musik tradisional *Gamelan Tokol*? Untuk menjelaskan hal tersebut, pada kegiatan ini mengasumsikan bahwa sistem pelatihan pada generasi muda sangat memerlukan perhatian dan bantuan dari akademisi yang berkompeten pada bidangnya.

Sehubungan dengan hal tersebut dosen Program Studi Pendidikan seni Drama Tari dan Musik yang merasa ikut bertanggungjawab terhadap pelestarian seni tradisi melalui kegiatan pelatihan terhadap generasi muda bekerja sama dengan Sanggar Tunggal Galih Kelurahan Denggen dengan tujuan untuk mewujudkan upaya pelestarian seni tradisional *Gamelan Tokol*; dan untuk mewujudkan kreativitas serta regenerasi seni tradisional *Gamelan Tokol*.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan tempat

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2022. Lokasi kegiatan dilaksanakan di Sanggar seni Tunggal Galih Kelurahan Denggen Kecamatan Selong. Kegiatan ini diikuti oleh para pemuda-pemudi karang taruna pegiat kesenian dari daerah sekitar kecamatan Selong sebanyak 43 orang dan dibantu oleh para mahasiswa dari program studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa Seni dan Humaniora Universitas Hamzanwadi sebanyak 10 orang. Pelaksanaan pembinaan ini dikhususkan pada bidang musik tradisi *Gamelan Tokol* dalam hal ini diprioritaskan pada pengenalan notasi gending serta pada permainan Gending dengan menggunakan notasi terstruktur. Peserta pada kegiatan ini adalah pemuda-pemudi yang masih sekolah dan kuliah maka pelaksanaan dilakukan pada setiap hari Selasa mulai pukul 16.00 sampai dengan 18.00 Wita sebelum Magrib. Dosen berperang sebagai pelatih sedangkan mahasiswa berperan sebagai pendamping mulai program perancangan sampai tahap pelaksanaan. Selain itu mahasiswa juga membantu mencatat perkembangan pelaksanaan selama pelatihan.

Prosedur pelaksanaan

Kegiatan dimulai dengan merancang dua gending dasar hasil karya dosen yang sudah ditulis dalam bentuk partitur lengkap beserta lambang dan kodenya. Partitur tersebut sebelumnya sudah diuji coba pada kegiatan mahasiswa. Setelah dinyatakan valid dan layak kemudian partitur tersebut dibagikan kepada para peserta sambil diberikan tutorial cara membacanya. Pada kegiatan ini peserta mulai diajarkan mengenal simbol-simbol pada instrumen yang bernada konstan antara lain *Gong*, *Kempul*, dan *Petuk*. Selain itu juga mengenal simbol-simbol pada instrumen tak bernada pada *Gendang*. Sehingga pada pelaksanaan kegiatan pelatihan ini benar-benar memanfaatkan waktu secara efisien yakni diberikan teori sekaligus praktik selain itu para peserta juga bisa langsung mempelajari atau mengulang materi selain pada hari yang telah dijadwalkan.

Pada bulan pertama dan kedua peserta diperkenalkan dengan satu gending model *Lancaran* yakni pada setiap 8 barisan nada terdapat 1 pukulan *Gong* dan 3 pukulan *Kempul* dan *Petuk* dipukul selalu pada hitungan ganjil. Teknik permainan menggunakan dengan pola pukulan variatif mulai pukulan biasa sampai dengan pukulan cepat. Pukulan *Gendang* menggunakan pukulan variatif juga, mulai pukulan standar sampai dengan pukulan beragam. Pada bulan ketiga dan keempat peserta diperkenalkan dengan satu gending model *Srepegan* yakni pada setiap 8 barisan nada terdapat 1 pukulan *Gong* dan 3 pukulan *Kempul* dan *Petuk* dipukul selalu pada hitungan ganjil. Teknik permainan juga menggunakan pola pukulan variatif seperti pada model pertama, tetapi pada model kedua ini divariasikan dengan tipe pukulan Jawa, Bali dan Sunda. Tujuannya adalah agar para peserta lebih mengenal dan menambah wawasan tentang musik tradisional dari daerah lain juga. Pada akhir pertemuan para peserta mencoba menyajikan dua *gending* yang telah dipelajari tersebut untuk dapat dilihat langsung perkembangannya. Pada kegiatan ini para peserta tidak hanya memainkan satu jenis alat musik saja melainkan mereka secara bergantian memainkan alat musik yang lain karena meskipun dalam satu *gending* sama, cara memainkan alat musik pada *Gamelan Tokol* ini berbeda-beda polanya. Tidak seperti permainan *Gendang Beleg* yang pola permainannya selalu sama dan diulang-ulang.

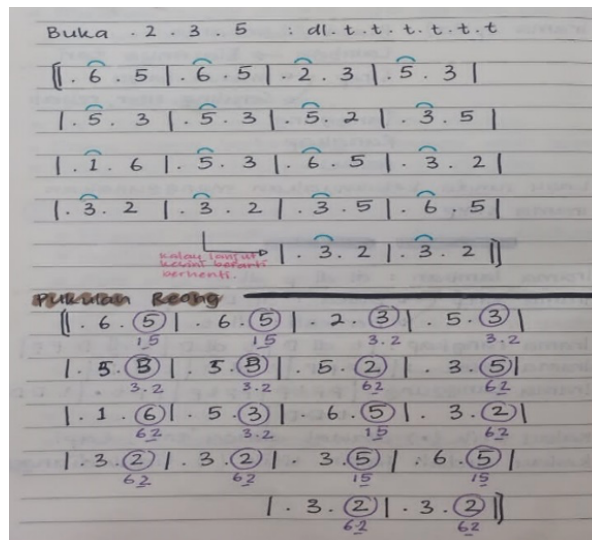
Dengan adanya proses ini diharapkan para peserta akan mengetahui dan belajar bagaimana proses dalam membuat dan menciptakan sebuah karya seni musik tradisi yang lengkap dan menulis dalam bentuk partitur seperti pada permainan orkestra yang karya tersebut bisa dibaca dan dipelajari oleh orang lain sehingga akan lebih mudah didokumentasikan dan proses pelestarian akan berjalan lebih mudah seperti yang diharapkan. Dari mulai awal kegiatan sampai akhir kegiatan perkembangannya selalu dikontrol dan dicatat untuk mendapatkan hasil sesuai dengan diharapkan. Hasil akhir dari kegiatan pelatihan ini kesenian musik tradisi *Gambelan Tokol* ditampilkan melalui performansi pementasan pada peringatan HUT Kemerdekaan RI ke 77 di Lapangan Tugu Selong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sesuai dengan prosedur pelaksanaan bahwa yang pertama adalah membuat Partitur Gending dalam bentuk notasi angka beserta kode dan simbol untuk memudahkan proses pembelajaran. Partitur yang pertama adalah Partitur gending model *Lancaran*, dan yang ke dua adalah model *Srepegan*. Kedua partitur tersebut sudah diuji coba pada praktik mahasiswa dan

sudah layak karena sangat mudah dipahami dan gampang diaplikasikan pada saat praktik dibantu dengan sedikit penjelasan secara tutorial. Berikut ini adalah salah satu hasil berupa partitur notasi model *Srepegan*.



Gambar 1. Partitur notasi model *Srepegan*

Langkah selanjutnya adalah melaksanakan tutorial cara membaca notasi pada partitur dan mengaplikasikan pada alat musik Gamelan dengan teknik pukulan dan permainan yang bervariasi, yakni Teknik pukulan tunggal, ganda, variasi genap-ganjil atau *Polos-Sangsih*, variasi bentuk *Bekelitan* dan *Betimbangan*. Setelah mengetahui dan bisa mempraktikkan Teknik pukulan dan permainan, dilanjutkan dengan bentuk variasi pola dan progres model, yakni dengan progres model Jawa, Sunda dan Bali yang diterapkan pada alat musik tradisi Sasak.



Gambar 2. Latihan *Gamelan Tokol* di Sanggar Tunggal Galih.

Pada pelatihan ini didampingi oleh mahasiswa semester 2 sekaligus sebagai pengarah pelaksanaan praktik. Pada saat pelaksanaan sudah mulai bagus dan lancar dibuatkan video dokumentasi yang diunggah di konten *Youtube* yang dapat dilihat pada Link berikut: <https://youtu.be/dvbgOmL9vOs>. Hasil dari konten video ini diharapkan dapat menambah

semangat bagi peserta dan mahasiswa sehingga akan lebih tertarik untuk membuat kreasi-kreasi yang baru dan lebih bagus lagi. Berikut adalah gambar saat proses pendampingan dan pelatihan *Gamelan Tokol*.



Gambar 3. Pendampingan oleh mahasiswa saat kegiatan

PEMBAHASAN

Dalam upaya pelestarian kesenian tradisional melalui kegiatan pelatihan *Gamelan Tokol* pada generasi muda telah dilaksanakan sejak lama. Tetapi karena pelaksanaan pelatihan hanya diperkenalkan *gending-gending* lokal tanpa notasi dan menggunakan model hafalan saja sehingga para peserta cepat lupa dan bosan karena antara *gending* yang satu dengan yang lain banyak kemiripan model dan bentuk. Berbagai macam upaya yang telah dilaksanakan selalu terjadi hambatan. Kesenian daerah merupakan identitas terpenting dalam upaya pelestarian budaya daerah. Hal ini yang akan menjadikan kepunahan tradisi budaya pada suatu daerah (Mariyana 2021; Murcahyanto, dkk. 2021; Widiawati dkk. 2022).

Pembinaan maupun pelatihan di sekolah dan sanggar-sanggar kesenian belum memperlihatkan hasil yang maksimal. Hanya terdapat beberapa orang saja yang tertarik untuk mengikuti program tersebut. Hal ini diketahui karena akar masalahnya adalah pada pelatihan-pelatihan sebelumnya, para peserta tidak dikenalkan dengan bentuk, pola, model, jenis maupun notasi. Setelah adanya pelatihan ini para peserta sudah mulai peduli, suka, tertarik tidak apatis dengan kesenian tradisi. Beberapa peserta ingin memperdalam praktik serta pengetahuan tentang seni tradisi, karena peserta baru mengetahui bahwa sebenarnya seni tradisi tidak monoton melainkan sangat fleksibel yang bisa dikolaborasikan dengan musik modern. Hal ini sesuai dengan temuan Supriatin, Hutapea, Rahman, dkk. (2022); Zuhendri, Wimbrayardi, dan Maestro (2014) Pelatihan *Gamelan Tokol* merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap musik tradisi dan memberikan kesan berbeda pada masyarakat. Permintaan program-program pelatihan lanjutan semakin banyak sehingga menjadi sebuah indikator bahwa minat generasi muda sudah mulai mengalami peningkatan.

Adanya variasi pada permainan pada *gending-gending* yang baru dikenal memiliki keunikan tersendiri dan para peserta merasa tertantang untuk melakukan inovasi dalam variasi permainan. Pada pengenalan *gending* model *Lancaran*, para peserta merasa suka dan mudah

mengikuti alur permainan sesuai dengan notasi yang dibaca, karena *gending* tersebut merupakan *gending* dasar yang biasa dipelajari oleh siswa sekolah dasar di Jawa. *Gending* tersebut menggunakan pola susunan nada pokok sebagai *chord*-nya, dan terdapat beberapa mode yakni mode awal, mode biasa, mode lambat, mode cepat dan mode berhenti. Setiap mode mempunyai pola bentuk permainan yang berbeda pada setiap instrumennya, termasuk pada pola permainan *Gendang* yang juga menggunakan notasi simbol yang selama ini belum mereka ketahui. Selanjutnya pada permainan *gending* model *Srepegan*, memiliki karakter permainan yang berbeda dengan model *Lancaran*, pada model *Srepegan* ini juga terdapat nada pokok sebagai *chord* dasar, permainan pada instrumen *Saron* menggunakan pola permainan ganjil-genap mirip seperti pola permainan *Polos Sangsih* pada pola permainan musik Bali. Pola permainan ini juga berlaku pada instrumen *Terompong* atau *Reong*. Yang lebih menarik lagi *gending* tersebut juga dimainkan dengan model permainan Jawa, Bali dan Sunda sehingga peserta lebih tertarik karena merasa mendapatkan hal yang baru dan benar-benar melakukan praktik langsung yang selama ini hanya mereka lihat di layar media saja. Berikut ini gambar notasi model *Srepegan* yang telah dibuat sebagai materi pelatihan.

Keberadaan mahasiswa sebagai pendamping dalam kegiatan juga memiliki magnet yang kuat untuk menarik minat para peserta dan menambah semangat para peserta, karena selain mendampingi saat latihan, mahasiswa juga ikut membantu menjelaskan kepada peserta apabila peserta mengalami kesulitan dan kebingungan.

Adanya konten *Youtube* yang mereka buat setelah peserta latihan maupun saat *perform* juga sangat penting dalam memberikan motivasi peserta, karena mereka sudah bersusah payah berlatih dan memahami teori baru dan terwujud dalam tayangan yang sebenarnya dan bisa langsung dilihat oleh orang lain serta dipamerkan kepada siapa saja. Sehingga memiliki pengaruh positif yakni peserta menjadi lebih percaya diri, berani dan merasa mampu memainkan musik tradisi secara profesional yang selama ini dianggap sulit dan rumit tetapi juga dianggap judul dan kuno. Selain itu peserta juga terlatih untuk bekerja sama dalam satu tim dan hal tersebut merupakan pengalaman baru bagi peserta. Dalam pementasan performa juga peserta mendapatkan momen baru karena peserta diberikan waktu untuk *perform* dalam rangka menyambut HUT RI ke-77 di Lapangan Tugu depan rumah dinas Bupati Lombok Timur.

SIMPULAN

Sebagai upaya pelestarian seni musik tradisional, program pelatihan seni musik tradisional *Gamelan Tokol* memberikan banyak kontribusi kepada generasi muda terutama kepada penggiat kesenian musik daerah, karena kegiatan tersebut menambah agenda baru pada sebuah kelompok baru yang terbentuk pada saat adanya kegiatan ini. Kelompok baru ini yang nantinya akan meneruskan ilmu dari materi yang didapatkan saat pelatihan yakni pengenalan bentuk notasi beserta cara membaca sampai dengan pengaplikasiannya pada permainan *gending*. Dengan adanya notasi yang telah dibuat pada *gending-gending* sebagai materi latihan sangat memberikan motivasi dan memicu kreativitas pada pola permainan *gending* lokal lainnya yang sampai saat ini belum pernah ada notasinya. Daya kreativitas tersebut muncul dengan adanya inovasi-inovasi pada bentuk dan pola pada saat latihan, menambah mode pada setiap *gending* yang dibawakan dengan memberikan sentuhan-sentuhan melodi yang bervariasi

serta bentuk pola permainan *Gendang* yang semakin kaya variasi pukulannya sehingga tidak monoton dan membosankan.

Dengan adanya program pelatihan ini memberikan semangat baru pada generasi baru yang diharapkan menjadi pionir dalam menarik minat generasi muda yang lain untuk mulai peduli dan menyukai musik tradisi di daerahnya dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan atau dengan kata lain menciptakan kesadaran akan musik tradisi miliknya yang sangat perlu dibanggakan. Diharapkan kegiatan pelatihan seperti ini tidak bersifat temporal saja dan berhenti begitu saja tetapi akan tetap berlanjut dan berkembang menyesuaikan situasi maupun kondisi, bebas berkreasi tanpa meninggalkan aturan-aturan permainan baku maupun permainan aslinya.

PERNYATAAN PENULIS

Dengan Hormat, Bersama ini kami menyatakan bahwa tulisan kami dengan judul **Pelatihan Seni Musik Tradisi Gambelan Tokol Pada Generasi Muda Sasak** belum pernah diterbitkan dan dikirim di jurnal mana pun.

DAFTAR PUSTAKA

- As, Silvia Yolanda, Hary Murcahyanto, M. Ridwan Markarma, dan Yuspianal Imtihan. 2021. "Musik Gamelan Drama Tradisional Amaq Abir." *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora* 4(1):53–61. doi: 10.31539/KAGANGA.V4I1.2008.
- Baha, M. Abdi, Hary Murcahyanto, dan Yuspianal Imtihan. 2020. "Organologi Selober Pada Sanggar Selober Pejenengan Desa Pengadangan Pringgasela Lombok Timur." *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 2(2):90–98. doi: 10.29408/TMMT.V2I2.2308.
- Becker, J. 2019. *Traditional Music in Modern Java: Gamelan in a Changing Society*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Collins, Megan. 2017. *Bali 1928, Vol. I: Gamelan Gong Kebyar/Bali 1928, Vol. II: Tembang Kuna*. Vol. 49. New York: Yearbook for Traditional Music.
- Fitryarini, Inda. 2023. "PEMBENTUKAN BUDAYA POPULER DALAM KEMASAN MEDIA KOMUNIKASI MASSA." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 2(2):9–22. doi: 10.30659/JIKM.2.2.9-22.
- Harnish, David D. 2021. "Minority Musics of Lombok." Hlm. 210–40 dalam *Change and Identity in the Music Cultures of Lombok, Indonesia*. BRILL.
- Harnish, David, dan Philip Yampolsky. 2000. "Lombok, Kalimantan, Banyumas: Little-Known Forms of Gamelan and Wayang." Hlm. 243–44 dalam *Yearbook for Traditional Music*. Vol. 32. Cambridge University Press.
- Hasim, Noor, Baiq Hikmah Widiawati, dan Hary Murcahyanto. 2022. "PEMBELAJARAN MUSIK TRADISIONAL BERBASIS AUDIO VISUAL." *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan* 4(2). doi: 10.29408/TMMT.V4I2.5505.

- I Gede, Yudarta, dan Haryanto Tri. 2020. "MUSIK TRADISIONAL SASAK REBANA GENDING."
- Iswara, Noor Hidayat. 2017. "DINAMIKA KESENIAN GAMELAN (Studi Tentang Fungsi Dan Pelestarian Kesenian Gamelan Pada Sanggar Budaya Singhasari Di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur)."
- Jayantoro, Setyawan. 2018. "TRANSFORMASI KONFRONTATIF KOMPOSISI GAMELAN BARU: Revitalisasi Penciptaan Inovatif Dan Peran Vital Perguruan Tinggi Seni." *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi* 18(1):25–38. doi: 10.33153/KETEG.V18I1.2394.
- Mariyana, I. Nyoman. 2021. "Tantangan Dan Upaya Pelestarian Gamelan Gambang Di Masa Depan." dalam *Prosiding Seminar Bali-Dwipantara Waskita*. Vol. 1.
- Munawir, M. Chaerul Jamal. 2020. "NILAI EDUKATIF DALAM BUDAYA LOMBOK NYONGKOLAN." *Imaji* 18(1):42–50. doi: 10.21831/IMAJI.V18I1.31643.
- Murcahyanto, Hary, Yuspianal Imtihan, Mohzana Mohzana, dan Muhammad Kadafi. 2021. "Eksistensi Pertunjukan Musik Burdah." *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya* 5(1):64–70. doi: 10.24114/GONDANG.V5I1.23135.
- Murcahyanto, Hary, Bambang Eka Saputra, Muchamad Triyanto, Lalu Mas'ud, RR. Sri Setyawati Mulyaningsih, Syukron Hamdani, dan Abdul Rasyad. 2021. "PEMERTAHANAN KESENIAN RUDAT SASAK DI LOMBOK." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 8(2):215–26. doi: 10.31571/SOSIAL.V8I2.2811.
- Rokhim, Nur. 2018. "INOVASI KESENIAN RAKYAT KUDA LUMPING DI DESA GANDU, KECAMATAN TEMBARAK, KABUPATEN TEMANGGUNG." *Greget Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari* 17(1). doi: 10.33153/GRT.V17I1.2299.
- Supriatin, Atin, Rinto H. Hutapea, Muhammad Rahman, Putri Ambarwati, Siti Nur Ibtisamah, Vibry Prahatini, Mita Damayanti, dan Tobie Suswoyo. 2022. "Pendampingan Pengembangan Kesenian Karungut Dan Musik Tradisional Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Mungku Baru." Hlm. 1401–9 dalam *SNHRP*.
- Widiawati, Baiq Hikmah, Noor Hasim, dan Hary Murcahyanto. 2022. "Pelestarian Seni Budaya Daerah Sasak Melalui Program Ekstrakurikuler." *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 3(1):100–109. doi: 10.29408/AB.V3I1.5841.
- Wisnawa, K. 2020. *Seni Musik Tradisi Nusantara*.
- Yudarta, IG. 2019. "Gamelan Gong Kebyar As Communication Media Between Balinese And Sasak Ethnicities In Lombok." dalam *The International Council For Traditional Music Study*.

Yuliatin, Riyana Rizki, Puspita Dewi, Baiq Desi Dwi Arianti, dan Hary Murcahyanto. 2021. “Pengenalan Object Theatre Pada Remaja Bremsi Lombok Timur.” *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 2(1):109–18. doi: 10.29408/AB.V2I1.3585.

Zulhendri, Zulhendri, Wimbrayardi Wimbrayardi, dan Esy Maestro. 2014. “PELESTARIAN MUSIK TRADISIONAL GANDANG SARUNAI MASYARAKAT ALAM SURAMBI SUNGAI PAGU DI NAGARI SAKO UTARA PASIA TALANG.” *Jurnal Sendratasik* 3(2):44–56. doi: 10.24036/JSU.V2I2.3123.